

IMPLEMENTASI NILAI NILAI TRADISI BEKARANG IKAN DESA PASAR TERUSAN MUARA BULIAN DALAM KARYA TARI

¹Chindika Parinci Utami, ²Widi Hartati, ³Putri Dwi Rahayu, ⁴M. Rivaldi, ⁵Bambang Saputra, ⁶Vedro Albi, ⁷J Manosortala Panjaitan, ⁸Dwi Diki Junior, ⁹Aulia Rahman Siddiq, ¹⁰Occha Khayla Ramadhani, ¹¹Ulpi Romadhona Nurdanti, ¹²Emanuel Hosa Kurnia Adi, ¹³Destrinelli, ¹⁴Mohammad Komadri

12345678910111213 Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Jambi

Alamat e-mail :

¹ chindikaparinciutami@gmail.com, ² widihartati7525@gmail.com, ³ putridwir3@gmail.com, ⁴ m.rivaldi210105@gmail.com, ⁵ bambngsaptra@gmail.com, ⁶ vedroalbi022@gmail.com, ⁷ jmanosortala10@gmail.com, ⁸ dwidikijunior@gmail.com, ⁹ auliarahmansiddiq2211@gmail.com, ¹⁰ occhakhayla2005@gmail.com, ¹¹ ulpirmdhna@gmail.com, ¹² emanuelhosa05@gmail.com, ¹³ destrinelli@unja.ac.id, ¹⁴ m.komadri08@gmail.com,

ABSTRACT

The fish bekarang tradition in Pasar Terusan Village, Muara Bulian, is a legacy of local wisdom passed down through generations and still preserved today. This procession is carried out during the dry season when the water recedes in the forbidden pool, a water area jointly guarded by the community throughout the year to ensure the sustainability of the fish ecosystem. Bekarang is not only understood as a fishing activity, but also an expression of gratitude to God, a means of strengthening social solidarity, and a manifestation of environmental concern. The series of communal prayers, cooperation during the fishing process, and the subsequent eating of basamo demonstrate the integration of religious, social, and ecological values unified in a single celebration. This study used descriptive qualitative methods through observation, interviews, and documentation. The results show that bekarang functions as a medium for cultural education, strengthening collective identity, and preserving the environment based on customs that remain relevant amid the challenges of modernization.

Keywords: Bekarang, Local Wisdom

ABSTRAK

Tradisi bekarang ikan di Desa Pasar Terusan, Muara Bulian, merupakan salah satu warisan kearifan lokal yang diwariskan lintas generasi dan masih dilestarikan hingga kini. Prosesi ini dilaksanakan pada musim kemarau saat air surut di lubuk larangan, yaitu kawasan perairan yang dijaga bersama masyarakat sepanjang tahun untuk

memastikan keberlangsungan ekosistem ikan. Bekarang tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menangkap ikan, tetapi juga wujud rasa syukur kepada Tuhan, sarana memperkuat solidaritas sosial, serta bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Rangkaian doa bersama, kerja sama saat proses penangkapan ikan, hingga makan basamo setelah kegiatan memperlihatkan integrasi nilai religius, sosial, dan ekologis yang menyatu dalam satu perayaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bekarang berfungsi sebagai media pendidikan budaya, penguatan identitas kolektif, serta pelestarian lingkungan berbasis adat yang tetap relevan di tengah tantangan modernisasi.

Kata Kunci: Bekarang, Kearifan Lokal

A. Pendahuluan

Tradisi budaya merupakan cerminan identitas dan karakter suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai, cara pandang, dan kearifan lokal senantiasa melekat dalam kehidupan komunitas, membentuk sistem sosial dan spiritual yang khas. Salah satu tradisi yang masih bertahan di tengah derasnya arus modernisasi adalah tradisi bekarang ikan di Desa Pasar Terusan, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari. Kegiatan ini dilakukan ketika musim kemarau tiba, saat air surut di kawasanlubuk larangan, yaitu daerah perairan yang dijaga secara kolektif oleh masyarakat sebagai bentuk pelestarian alam dan pengendalian ekosistem perikanan. Melalui prosesi ini, masyarakat menampilkan harmoni antara

manusia, alam, dan spiritualitas yang menjadi ciri khas kehidupan agraris tradisional (Arifin, 2021).

Keseimbangan hubungan antara manusia dan alam tersebut tercermin dari cara masyarakat menjaga dan menghormati lubuk larangan. Kawasan ini dijaga dengan ketat selama satu tahun penuh dan hanya boleh dimanfaatkan pada waktu tertentu ketika kegiatan bekarang dilaksanakan secara gotong royong. Larangan menangkap ikan di luar waktu yang ditentukan bukan hanya berfungsi ekologis, tetapi juga memiliki makna moral dan religius. Setiap kali lubuk dibuka, kegiatan selalu diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh adat atau imam desa sebagai bentuk permohonan izin kepada Tuhan sekaligus penghormatan terhadap

penunggu lubuk. Dengan demikian, aktivitas menangkap ikan di Desa Pasar Terusan bukan semata tindakan ekonomi, melainkan ritual budaya yang memperkuat solidaritas sosial dan kesadaran ekologis (Wahyuni, 2019).

Kesadaran tersebut tidak terlepas dari akar sejarah panjang masyarakat Pasar Terusan yang hidup bergantung pada sungai. Pada masa lampau, sungai menjadi sumber pangan utama yang menyediakan ikan untuk kebutuhan sehari-hari. Warga menangkap ikan dengan cara-cara tradisional seperti ngecal—menangkap ikan dengan tangan kosong—serta menggunakan alat sederhana seperti jala, serkap, lukah, dan bubu. Keanekaragaman alat tangkap ini menunjukkan kreativitas dan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan. Kegiatan bekarang menjadi momentum kebersamaan di mana seluruh warga, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, turut serta dalam menangkap ikan dan kemudian mengadakan makan basamo sebagai simbol syukur dan persaudaraan. Melalui tradisi ini, nilai gotong royong dan kebersamaan terinternalisasi secara alami dalam

kehidupan masyarakat (Susanto, 2016).

Kebersamaan tersebut semakin bermakna karena masyarakat Pasar Terusan meyakini bahwa lubuk laranga memiliki dimensi spiritual yang kuat. Lubuk yang dahulu dikenal sebagai Lubuk Separantu dipercaya dijaga oleh makhluk halus bernama Bujang Tanemong, Bujang Kurap, dan Datuk Mentawak. Kepercayaan ini menumbuhkan rasa hormat dan kehati-hatian dalam berinteraksi dengan alam. Masyarakat percaya bahwa sikap sombong atau takabur dapat mendatangkan musibah, misalnya ikan menghilang pada musim bekarang berikutnya. Oleh sebab itu, sebelum pelaksanaan tradisi, masyarakat selalu mengadakan doa bersama untuk memohon izin kepada penunggu lubuk agar kegiatan berjalan aman dan hasil tangkapan melimpah. Keyakinan ini memperlihatkan bahwa spiritualitas lokal menjadi fondasi utama dalam menjaga keseimbangan ekologi dan sosial masyarakat.

Meskipun sebagian masyarakat modern memandang kepercayaan tersebut sebagai mitos, nilai-nilai yang

terkandung di dalamnya memiliki makna ekologis yang mendalam. Lubuk larangan berfungsi sebagai kawasan konservasi alami tempat ikan berkembang biak sebelum dipanen setahun sekali. Konsep ini menjadi bentuk pengelolaan sumber daya berbasis adat yang efektif menjaga keseimbangan lingkungan (Abdullah, 2017). Upaya menjaga kelestarian alam dilakukan bukan karena paksaan hukum formal, melainkan karena kesadaran kolektif yang lahir dari tradisi dan kepercayaan. Hal ini membuktikan bahwa kearifan lokal dapat berperan penting dalam pelestarian lingkungan serta menjadi dasar terbentuknya etika ekologis masyarakat agraris.

Namun, tantangan modernisasi dan perubahan sosial mulai memengaruhi keberlangsungan tradisi bekarang di Desa Pasar Terusan. Pergeseran nilai di kalangan generasi muda, perubahan orientasi ekonomi, dan pengaruh budaya luar menyebabkan tradisi ini berisiko kehilangan makna spiritual dan kebersamaan yang melekat di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali kembali nilai-nilai filosofis, sosial,

religius, dan ekologis dari tradisi bekarang, serta menelusuri peran seni pertunjukan tari yang menyertai prosesi sebagai media penyampai pesan budaya (Rahayu, 2018). Melalui kajian ini, diharapkan tradisi bekarang dapat terus dilestarikan sebagai identitas budaya lokal yang mengajarkan harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan simbolisme yang terkandung dalam tradisi bekarang ikan di Desa Pasar Terusan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap aspek filosofis, sosial, religius, dan ekologis yang menjadi landasan tradisi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada hubungan masyarakat dengan lingkungan alam serta keyakinan spiritual terhadap Lubuk Larangan yang menjadi pusat kegiatan budaya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menafsirkan bagaimana praktik adat dan kepercayaan lokal membentuk harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas (Creswell & Poth, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif yang melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan bekarang. Observasi dimulai sejak tahap persiapan, doa bersama, prosesi penangkapan ikan, hingga kegiatan makan basamo yang menjadi simbol kebersamaan masyarakat. Selain aktivitas utama, peneliti juga mengamati interaksi sosial, bentuk alat tangkap tradisional seperti jala, lukah, dan bubu, serta aturan adat mengenai larangan menangkap ikan di luar waktu tertentu. Selama penelitian, dokumentasi dilakukan melalui foto dan video untuk memperkuat hasil observasi lapangan. Data yang diperoleh diverifikasi menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan dan keakuratan informasi (Moleong, 2019).

Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat, pemuka masyarakat, dan generasi muda yang terlibat dalam kegiatan bekarang. Tokoh adat memberikan informasi mengenai asal-usul Lubuk Larangan, termasuk kisah mistis tentang penjaga gaib seperti Bujang Tanemong, Bujang Kurap, dan Datuk Mentawak yang dipercaya melindungi lubuk dari

tindakan yang tidak pantas. Informasi ini penting untuk memahami dimensi spiritual dalam tradisi bekarang, karena masyarakat percaya bahwa sebelum kegiatan dilakukan, harus ada ritual permohonan izin agar tidak menimbulkan gangguan. Selain itu, wawancara juga menggali perubahan persepsi masyarakat terhadap tradisi, terutama di kalangan generasi muda yang mulai mengaitkan praktik ini dengan nilai pelestarian lingkungan dan identitas budaya lokal (Yuliana, 2021).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian, terutama yang berkaitan dengan simbol-simbol budaya dan nilai-nilai kearifan lokal dalam bekarang. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan keterkaitan antara praktik adat, kepercayaan masyarakat, dan fungsi seni pertunjukan dalam tradisi tersebut. Peneliti juga melakukan refleksi terhadap pengalaman langsung di lapangan untuk memastikan interpretasi tetap sejalan

dengan realitas sosial masyarakat Pasar Terusan. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan kontekstual dalam menjelaskan nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan bekarang menjadi aspek penting dalam memperoleh pemahaman yang autentik dan mendalam. Partisipasi aktif dalam prosesi adat memungkinkan peneliti merasakan atmosfer kebersamaan, gotong royong, dan spiritualitas yang menyelimuti tradisi tersebut. Kehadiran peneliti di lapangan juga membuka ruang dialog antara generasi tua dan muda yang memberikan perspektif beragam mengenai makna Lubuk Larangan dan tradisi bekarang. Hasil dari keterlibatan ini kemudian diolah menjadi uraian naratif yang tidak hanya menggambarkan fakta empiris, tetapi juga menjelaskan nilai-nilai sosial dan ekologis yang menjadi fondasi tradisi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran utuh tentang bagaimana masyarakat Desa Pasar Terusan memaknai tradisi mereka sebagai

warisan budaya yang hidup dan terus berkembang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tradisi bekarang Desa Pasar Terusan telah menjadi bagian integral kehidupan masyarakat dalam jangka waktu panjang. Aktivitas ini tidak semata berfungsi sebagai kegiatan ekonomi, melainkan juga mencerminkan praktik budaya yang memuat nilai religius, sosial, dan ekologis. Hidayat (2020) menjelaskan bahwa setiap tahapan prosesi menggambarkan keterhubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang diyakini menjaga keseimbangan kehidupan. Nilai-nilai warisan leluhur melalui tradisi tersebut berperan sebagai pedoman moral dan sosial bagi masyarakat dalam menjaga harmoni serta kebersamaan di tengah arus modernisasi.

Pelaksanaan bekarang mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya semangat gotong royong dan solidaritas sosial. Setiap individu, tanpa mempertimbangkan perbedaan status sosial, memiliki tanggung jawab menjaga kelancaran kegiatan. Prosesi doa bersama pada tepian lubuk

larangan mempertegas dimensi spiritual, sebab masyarakat meyakini bahwa ritual tersebut merupakan bentuk komunikasi antara manusia, alam, dan Sang Pencipta (Susanto, 2016). Oleh karena itu, bekarang bukan sekadar aktivitas menangkap ikan, melainkan sarana memperkuat rasa kebersamaan serta mempertegas identitas budaya masyarakat Pasar Terusan.

Selain dimensi sosial dan spiritual, tradisi bekarang memiliki peran ekologis yang penting bagi keberlanjutan lingkungan. Lubuk larangan dijaga secara turun-temurun sebagai kawasan konservasi alami guna memastikan keberlangsungan populasi ikan. Abdullah (2017) menegaskan bahwa konsep ini menunjukkan kemampuan masyarakat mengelola sumber daya alam berdasarkan kearifan lokal tanpa ketergantungan pada sistem modern. Prinsip konservasi berbasis adat tersebut menjadikan tradisi bekarang tetap relevan pada konteks pelestarian lingkungan serta pembangunan berkelanjutan di era kini.

1. Makna Filosofis Tradisi Bekarang

Tradisi bekarang mengandung makna filosofis mendalam yang mencerminkan hubungan spiritual antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati. Prosesi doa sebelum kegiatan berlangsung menandai rasa syukur masyarakat atas rezeki yang diberikan Tuhan serta penghormatan terhadap penunggu lubuk seperti Bujang Tanemong, Bujang Kurap, dan Datuk Mentawak. Arifin (2021) menjelaskan bahwa keyakinan semacam ini menggambarkan spiritualitas khas masyarakat agraris yang mengaitkan keberhasilan panen ikan pada keseimbangan alam serta restu leluhur.

Aspek spiritual berpadu dengan semangat kebersamaan yang menyatukan masyarakat lintas generasi. Tidak terdapat batas antara tua dan muda, kaya dan miskin; seluruh warga berkumpul melaksanakan tradisi secara kolektif. Kesetaraan sosial tersebut mencerminkan nilai egaliter yang menjadi ciri masyarakat agraris Pasar Terusan. Dalam ranah sosial, semangat gotong royong dipahami sebagai falsafah hidup yang diwariskan turun-temurun, bukan sekadar rutinitas budaya.

Nilai historis bekarang menegaskan kesinambungan antara masa lalu serta masa kini. Dahulu, kegiatan berlangsung sederhana memakai alat tangkap tradisional seperti lukah dan bubu, sedangkan masyarakat masa kini memadukan teknik lama serta modern tanpa menghilangkan makna adat. Proses adaptasi tersebut memperlihatkan kemampuan masyarakat menjaga esensi tradisi di tengah arus perubahan zaman.

Filosofi bekarang menanamkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan ekologis. Masyarakat meyakini bahwa menjaga kelestarian alam berarti memelihara keberlangsungan kehidupan. Kesadaran ekologis tersebut melahirkan perlakuan hormat terhadap sungai yang dipandang sebagai entitas hidup. Nilai-nilai ekologis akhirnya menyatu dalam spiritualitas yang membentuk pandangan hidup masyarakat Pasar Terusan.

Bekarang berfungsi sebagai sarana pembelajaran kolektif tentang nilai-nilai kehidupan yang diwariskan leluhur. Melalui simbol, ritual, serta tindakan nyata, masyarakat

menegaskan pentingnya harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas. Nilai-nilai tersebut menjadikan tradisi bekarang warisan budaya yang tetap relevan bagi kehidupan masyarakat Indonesia modern.

2. Nilai Sosial dan Solidaritas dalam Prosesi Bekarang

Tradisi bekarang berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat solidaritas antarwarga. Seluruh lapisan masyarakat, baik tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan, berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Susanto (2016) menegaskan bahwa bentuk kebersamaan tersebut mencerminkan nilai egaliter yang tumbuh kuat dalam masyarakat agraris. Pelaksanaan bekarang menghadirkan suasana inklusif yang menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya peran bersama dalam menjaga tradisi.

Gotong royong menjadi landasan utama yang menggerakkan seluruh rangkaian kegiatan. Proses persiapan hingga penutupan dilakukan melalui kerja sama tanpa pamrih dan penuh semangat kekeluargaan. Nilai solidaritas tercermin melalui cara masyarakat

saling membantu, berbagi peran, serta menanggung tanggung jawab bersama. Prinsip tolong-menolong yang terwujud secara nyata memperlihatkan bahwa semangat kebersamaan masih menjadi kekuatan sosial yang hidup dalam masyarakat Pasar Terusan.

Tradisi makan basamo setelah prosesi bekarang melambangkan makna persaudaraan yang mendalam. Seluruh warga duduk bersama menikmati hasil tangkapan tanpa memperhatikan perbedaan status sosial maupun ekonomi. Momen kebersamaan ini mempertegas nilai kesetaraan dan saling menghargai yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat setempat. Suasana akrab dan penuh kehangatan yang tercipta selama kegiatan memperkuat ikatan sosial serta menumbuhkan rasa saling memiliki antarwarga.

Solidaritas yang terbentuk melalui bekarang juga memperkuat hubungan emosional antargenerasi. Interaksi antara orang tua dan generasi muda berlangsung secara alami selama proses kegiatan, menciptakan suasana komunikasi yang harmonis. Kebersamaan

tersebut menumbuhkan rasa saling percaya dan memperkuat struktur sosial berbasis kekeluargaan. Tradisi bekarang pada akhirnya menjadi sarana pemersatu yang menjaga keseimbangan sosial di tengah perubahan pola hidup masyarakat modern.

Perspektif sosial menempatkan tradisi bekarang sebagai wahana pendidikan karakter yang efektif. Nilai empati, tanggung jawab sosial, dan semangat gotong royong yang tumbuh melalui kegiatan ini menjadi modal penting dalam membangun masyarakat berdaya saing sekaligus berjiwa humanis. Pembentukan karakter melalui aktivitas kolektif semacam ini memperlihatkan bahwa tradisi lokal memiliki kontribusi besar terhadap penguatan moral dan identitas sosial masyarakat Pasar Terusan.

3. Fungsi Ekologis Lubuk Larangan

Relasi masyarakat Pasar Terusan terhadap alamnya terlihat dari cara mereka menjaga lubuk larangan sebagai sumber kehidupan sekaligus bagian dari budaya yang diwariskan turun-temurun. Bagi masyarakat Pasar Terusan, menjaga

alam dan kelestarian ikan sangatlah penting karena bekarang bukan sekadar aktivitas menangkap ikan, tetapi sudah menjadi kebiasaan mendasar (budayo) yang mengikat hubungan sosial dan adat. Masyarakat percaya bahwa semakin bersih airnya, semakin baik pula kualitas ikan yang hidup di dalamnya, sehingga alam harus dijaga, bukan hanya dimanfaatkan.

Lubuk larangan menjadi inti tradisi bekarang serta mencerminkan kearifan ekologis masyarakat Pasar Terusan. Abdullah (2017) menegaskan bahwa kawasan ini berfungsi sebagai zona konservasi alami tempat ikan berkembang biak sebelum musim panen tiba. Masyarakat menjaga wilayah tersebut selama satu tahun penuh sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap keberlanjutan alam. Kesadaran kolektif ini memperlihatkan adanya keseimbangan antara kepentingan manusia dan kelestarian lingkungan.

Fungsi ekologis lubuk larangan juga mencerminkan nilai spiritual yang kuat. Kepercayaan terhadap keberadaan penunggu lubuk berperan sebagai kontrol sosial yang

menumbuhkan rasa hormat terhadap alam. Keyakinan bahwa sungai memiliki kekuatan gaib membuat masyarakat lebih berhati-hati dalam berperilaku dan tidak bertindak serampangan. Nilai spiritual ini memperkuat hubungan emosional antara manusia dan alam dalam keseimbangan ekologis yang lestari.

Aspek pelestarian lingkungan turut memuat nilai edukatif yang tinggi. Mujahidah (2022) menjelaskan bahwa anak-anak Pasar Terusan diajarkan menghormati aturan adat serta memahami arti menjaga keseimbangan alam sejak usia dini. Proses pembelajaran berbasis tradisi ini menanamkan rasa tanggung jawab ekologis yang berkelanjutan. Generasi muda pun tumbuh dengan kesadaran bahwa menjaga alam merupakan bagian penting dari identitas budaya mereka.

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan lubuk larangan memperlihatkan adanya tanggung jawab bersama. Setiap warga memiliki peran moral untuk menjaga sungai agar terhindar dari eksploitasi berlebihan. Prinsip gotong royong dalam konteks ekologis memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan.

Tradisi bekarang akhirnya tidak hanya menjadi ritual tahunan, tetapi juga sarana nyata konservasi berbasis kearifan lokal.

Perubahan sosial dan kemajuan teknologi membawa tantangan baru bagi kelestarian tradisi bekarang. Fitriani dan Hasan (2022) mengungkapkan bahwa modernisasi sering membuat generasi muda kehilangan kedekatan emosional terhadap budaya lokal. Pola hidup serba cepat dan orientasi pada keuntungan ekonomi menurunkan perhatian terhadap nilai spiritual serta kebersamaan yang menjadi inti tradisi. Situasi ini menuntut adanya pendekatan baru agar budaya tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

Aspek komersialisasi juga berpotensi mengurangi nilai sakral tradisi. Ketika bekarang dijadikan atraksi wisata tanpa pemahaman mendalam, makna spiritualnya berisiko hilang. Masyarakat Pasar Terusan kini mulai berupaya menyeimbangkan antara pelestarian adat dan peningkatan ekonomi agar tradisi tetap memiliki makna luhur. Upaya tersebut menjadi langkah bijak

untuk menjaga keseimbangan antara nilai budaya dan kebutuhan modern.

Revitalisasi tradisi terus dilakukan melalui pelibatan generasi muda pada kegiatan edukatif serta kesenian daerah. Sekolah-sekolah di Pasar Terusan memasukkan nilai-nilai bekarang ke dalam pembelajaran muatan lokal agar siswa memahami makna budaya yang mereka miliki. Strategi ini diharapkan mampu memperkuat identitas budaya sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan. Pendidikan berbasis budaya lokal menjadi kunci menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisional di tengah arus globalisasi.

Peran pemerintah daerah memberikan dukungan penting terhadap upaya pelestarian tradisi. Program festival budaya, pemberian penghargaan, dan penetapan lubuk larangan sebagai warisan budaya tak benda memperlihatkan komitmen kuat dalam melestarikan kearifan lokal (Arifin, 2021). Kebijakan semacam ini menjadi bentuk sinergi antara masyarakat dan pemerintah untuk memperkuat daya hidup budaya daerah.

Kolaborasi antara masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah

menghadirkan kekuatan baru bagi keberlangsungan tradisi bekarang. Sinergi tersebut memungkinkan tradisi tetap adaptif terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan esensi nilai-nilai luhur yang diwariskan leluhur. Eksistensi lubuk larangan menjadi bukti bahwa tradisi lokal mampu menyesuaikan diri terhadap zaman modern. Keberadaannya kini bukan sekadar warisan, tetapi simbol ketahanan budaya masyarakat Pasar Terusan.

SIMPULAN DAN SARAN

Tradisi bekarang ikan pada masyarakat Desa Pasar Terusan merupakan warisan budaya yang sarat makna religius, sosial, dan ekologis. Prosesi ini tidak sekadar aktivitas menangkap ikan, melainkan wujud rasa syukur terhadap rezeki alam yang diberikan Tuhan. Kebersamaan dalam setiap tahap kegiatan memperlihatkan semangat solidaritas sosial yang kuat. Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa bekarang menjadi simbol identitas masyarakat yang harus terus dijaga sebagai warisan berharga.

Lubuk larangan sebagai inti tradisi bekarang menunjukkan fungsi ekologis yang bernilai tinggi. Aturan

adat yang melarang penangkapan ikan selama setahun menjadi bentuk nyata konservasi berbasis kearifan lokal. Kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian sungai mencerminkan pandangan ekologis yang berakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan lubuk larangan membuktikan bahwa manusia dan alam dapat hidup berdampingan secara harmonis melalui budaya yang diwariskan turun-temurun.

Arus modernisasi menghadirkan tantangan bagi keberlanjutan tradisi, namun revitalisasi menjadikan bekarang tetap relevan pada masa kini. Pelibatan generasi muda dalam kegiatan budaya serta dukungan pemerintah melalui program pelestarian menjadi langkah penting untuk menjaga kesinambungan nilai-nilai luhur. Kolaborasi antarunsur masyarakat memperkuat posisi bekarang sebagai sumber inspirasi dalam membangun harmoni antara manusia, kebudayaan, dan lingkungan. Tradisi ini pada akhirnya menjadi refleksi tentang cara hidup selaras antara nilai spiritual, sosial, dan ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2017). Konservasi kearifan lokal dalam budaya Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 29(3), 299–307.
- Arifin, Z. (2021). Revitalisasi seni pertunjukan tradisional sebagai penguatan identitas budaya. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 5(2), 123–135.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Falah, A. M., & Munawaroh, A. A. P. (2023). Visual elements of Dogdog, a traditional art in Tasikmalaya. *Creative Arts Interdisciplinary Journal*, 3(1), 45–58.
- Fitriani, S., & Hasan, M. (2022). Modernisasi dan tantangan pelestarian budaya tradisional di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 55–66.
- Hidayat, A. (2020). Seni tradisional sebagai media pendidikan moral masyarakat desa. *Jurnal Pendidikan Seni*, 8(1), 45–56.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mujahidah, N. (2022). Hambatan dan tantangan pelestarian budaya lokal dalam seni tradisi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(2), 201–213.
- Pratama, R., & Lestari, D. (2023). Tradisi panen raya sebagai identitas budaya masyarakat agraris. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(1), 15–28.
- Susanto, E. (2016). Gotong royong sebagai identitas sosial budaya masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(2), 183–197.
- Wahyuni, D. (2019). Tradisi panen raya dan makna solidaritas sosial masyarakat Jawa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(1), 55–66.
- Widodo, T. (2017). Tradisi sebagai media penguatan identitas lokal di era global. *Jurnal Humaniora*, 29(3), 295–304.
- Yuliana, R. (2021). Seni pertunjukan dalam ritual tradisional Nusantara. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(1), 77–89.